

Peran Bailake Dalam Adat Kematian di Adonara Desa Pepageka Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur

Sri Painam¹ Susilo Setyo Utomo² Esry Defriana Tosi³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia ^{1,2,3}

Email: sripainam@gmail.com¹ susilosetyoutomo@staf.undana.ac.id²
esry.tosi@staf.undana.ac.id³

Abstrak

Tradisi Bailake merupakan salah satu warisan budaya dalam adat kematian masyarakat Adonara yang masih dilaksanakan di Desa Pepageka, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur. Namun, pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tahapan pelaksanaan dan peran Bailake dalam ritual adat masih terbatas, sementara keberlangsungan tradisi semakin bergantung pada tokoh-tokoh adat. Kondisi tersebut menjadi alasan pentingnya penelitian untuk mendokumentasikan dan memahami keberadaan Bailake sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Adonara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual Bailake dan menganalisis peran Bailake dalam adat kematian masyarakat Adonara di Desa Pepageka. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian praktik adat berdasarkan pengalaman serta informasi dari pelaku dan tokoh masyarakat. Informan ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Bailake meliputi tiga tahapan utama, yaitu Ohong Hebo (memandikan dan meminyaki jenazah secara simbolis), Towe Loge (pemberian pakaian adat), dan Borang (pemberian hewan sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih). Bailake juga memiliki peran penting dalam Toki Tanah, memimpin upacara adat kematian, Lewak Tapo atau pembelahan kelapa sebagai simbol pembuka jalan bagi arwah, serta menyampaikan makna dan tuturan adat. Dengan demikian, Bailake tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya, spiritual, persaudaraan, dan solidaritas masyarakat. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperdalam dokumentasi makna simbolik, tuturan adat, serta strategi pewarisan tradisi Bailake kepada generasi muda melalui keterlibatan tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah setempat.

Kata Kunci: Bailake; Adat Kematian; Ritual Adat; Masyarakat Adonara; Warisan Budaya

Abstract

The Bailake tradition is one of the cultural heritages of the Adonara people's funeral customs that is still practiced in Pepageka Village, Kelubagolit Subdistrict, East Flores Regency. However, the community's understanding—particularly among the younger generation—of the stages of the Bailake ritual and its role within traditional customs remains limited, while the tradition's survival increasingly depends on traditional leaders. These conditions underscore the importance of this research to document and understand the role of Bailake as part of the Adonara community's cultural identity. This study aims to describe the process of performing the Bailake ritual and to analyze the role of the Bailake in the funeral customs of the Adonara community in Pepageka Village. The study employs a qualitative descriptive approach, as it focuses on understanding and describing traditional practices based on the experiences and information provided by practitioners and community leaders. Informants were selected using snowball sampling, drawing on both primary and secondary data sources. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, and then analyzed using qualitative descriptive methods. The research findings indicate that the Bailake ritual consists of three main stages: Ohong Hebo (symbolically bathing and anointing the deceased), Towe Loge (dressing the deceased in traditional attire), and Borang (offering animals as a sign of respect and gratitude). The Bailake also plays a crucial role in Toki Tanah—leading traditional death ceremonies, performing Lewak Tapo (the splitting of a coconut as a symbolic gesture to clear the path for the spirit), and conveying traditional meanings and narratives. Thus, the Bailake serves

not only as a ritual practitioner but also as a guardian of the community's cultural, spiritual, fraternal, and solidarity values. Further research is recommended to deepen the documentation of symbolic meanings, traditional narratives, and strategies for passing on the Bailake tradition to younger generations through the involvement of traditional leaders, the community, and local government.

Keywords: *Bailake; Death Customs; Traditional Rituals; Adonara Community; Cultural Heritage*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai yang mengatur hubungan sosial dan kehidupan masyarakat. Praktik ritual dalam suatu masyarakat dapat mengandung nilai, simbol, dan aturan yang mencerminkan cara masyarakat memahami kehidupan sosial dan budaya (Mulyadi, 2018). Salah satu masyarakat yang memiliki kekayaan tradisi adat adalah masyarakat Adonara di Kabupaten Flores Timur. Dalam kehidupan masyarakat Adonara terdapat berbagai bentuk ritual adat yang berkaitan dengan tahapan kehidupan manusia, termasuk perkawinan dan kematian. Penelitian ED dan Kedoh (2019) menunjukkan bahwa masyarakat Adonara memiliki pembagian peran dalam pelaksanaan upacara adat, termasuk keterlibatan anggota keluarga dalam berbagai tahapan upacara kematian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan adat tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ritual, tetapi juga melibatkan hubungan kekerabatan dan pembagian tanggung jawab dalam masyarakat.

Salah satu tradisi yang berkaitan dengan adat kematian masyarakat Adonara adalah Bailake. Tradisi Bailake merupakan rangkaian adat yang dilaksanakan dalam upacara kematian dan melibatkan keluarga serta tokoh adat. Pelaksanaan tradisi tersebut memiliki tahapan, perlengkapan, dan aturan tertentu yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan ritual adat menunjukkan adanya hubungan antara tindakan simbolik, nilai budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian tentang ritual adat di berbagai masyarakat menunjukkan bahwa ritual dapat menjadi sarana untuk mempertahankan nilai budaya dan memperkuat keberlangsungan tradisi dalam kehidupan masyarakat (Nurrofikha & Murdiono, 2020; Mulyadi, 2018). Dalam konteks masyarakat Lamaholot, ritual juga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial dan nilai kebersamaan. Penelitian Felix et al. (2025) mengenai ritual Lewak Tapo menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual adat melibatkan partisipasi masyarakat dan mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta keberlangsungan budaya. Ola (2009) juga menunjukkan bahwa Lewak Tapo pada masyarakat Lamaholot di Pulau Adonara memiliki makna dan nilai yang berkaitan dengan tuturan ritual. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ritual adat tidak hanya dapat dipahami dari tindakan yang dilakukan, tetapi juga dari makna simbolik dan tuturan yang menyertainya.

Dalam pelaksanaan adat kematian, keberadaan tokoh adat memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban dan ketentuan adat. Soekanto (1993) menjelaskan bahwa peran berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam kehidupan sosial serta pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Dalam konteks penelitian ini, kedudukan Bailake sebagai tokoh adat diwujudkan melalui keterlibatannya dalam berbagai tahapan adat kematian masyarakat Adonara. Tradisi Bailake di Desa Pepageka memiliki kekhasan yang penting untuk dikaji karena masih dilaksanakan oleh masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan hubungan kekeluargaan, nilai adat, serta penghormatan terhadap orang

yang meninggal. Penelitian tentang ritual adat kematian masyarakat Lamaholot juga menunjukkan bahwa ritual kematian memiliki nilai budaya dan simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat (Towe & Kelen, 2025). Demikian pula penelitian Isu et al. (2023) menunjukkan bahwa ritual masyarakat Adonara di Flores Timur memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Bailake penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proses pelaksanaan dan peran Bailake dalam adat kematian masyarakat Adonara di Desa Pepageka, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Bailake dalam adat kematian serta menganalisis peran Bailake dalam pelaksanaan adat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai keberadaan tradisi Bailake sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya masyarakat Adonara.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis/ Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Utama	Relevansi
1	Hala Yemensi (2021)	Tradisi Bailake dalam adat kematian	Kualitatif deskriptif	Bailake meliputi Ohon-Hebo, Towe Loge, dan Borang.	Rujukan utama; berbeda pada lokasi dan fokus peran Bailake.
2	ED & Kedoh (2019)	Peran perempuan dalam adat Adonara	Kualitatif fenomenologi	Perempuan terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan adat kematian.	Memperkuat kajian pembagian peran dalam adat kematian.
3	Talaen (2021)	Peran Atoni Amaf dalam pemakaman	Kualitatif	Tokoh adat berperan dalam berbagai tahapan pemakaman.	Pembandingan tentang peran tokoh adat.
4	Ratuloly (2023)	Makna sosial Lewak Tapo	Kualitatif deskriptif	Mengandung nilai solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab.	Relevan dengan peran Bailake dalam Lewak Tapo.
5	Felix et al. (2025)	Partisipasi masyarakat dalam Lewak Tapo	Kualitatif	Menunjukkan kebersamaan dan pelestarian budaya.	Relevan karena dilakukan di Kecamatan Kelubagolit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan dan peran Bailake dalam adat kematian masyarakat Adonara berdasarkan informasi yang diperoleh dari pelaku dan tokoh adat. Penelitian dilaksanakan di Desa Pepageka, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada masih dilaksanakannya ritual Bailake dalam adat kematian serta adanya masyarakat yang memahami tata cara dan makna ritual tersebut. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan informasi dari informan sebelumnya hingga diperoleh informasi yang dianggap memadai. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat dan masyarakat yang mengetahui serta terlibat dalam pelaksanaan ritual Bailake. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang mengetahui dan melaksanakan ritual Bailake, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, catatan, jurnal, gambaran umum lokasi penelitian, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Bailake di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan dengan menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan dan peran Bailake dalam adat kematian. Studi

dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen, catatan, dan foto yang berkaitan dengan ritual Bailake. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data difokuskan pada informasi mengenai tahapan pelaksanaan ritual Bailake, peran Bailake, serta makna yang berkaitan dengan benda dan tuturan adat. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif sesuai dengan fokus penelitian, kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bailake dalam adat kematian masyarakat Adonara di Desa Pepageka dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu Ohong Hebo, Towe Loge, dan Borang. Ketiga tahapan tersebut merupakan rangkaian adat yang memiliki proses dan makna masing-masing serta melibatkan keluarga dan tokoh adat. Pelaksanaan ritual yang mengikuti tahapan tertentu menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berupa kegiatan seremonial, tetapi merupakan praktik budaya yang mengandung aturan, simbol, dan nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa praktik ritual dalam kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan dengan kebiasaan, nilai, dan pemaknaan sosial yang dipertahankan oleh masyarakat. Pada tahap Ohong Hebo, jenazah dimandikan dan diminyaki secara simbolis dengan perlengkapan yang telah disiapkan keluarga. Dalam penelitian ini, Ohong Hebo dimaknai sebagai bentuk pembersihan dan penyegaran jenazah sebelum menuju lewo mureng. Tindakan tersebut menunjukkan adanya penghormatan terakhir terhadap orang yang telah meninggal. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai upacara kematian masyarakat Lamaholot yang menunjukkan bahwa ritual kematian memiliki makna simbolik dalam hubungan masyarakat dengan orang yang telah meninggal serta dengan keluarga yang ditinggalkan (Towe & Kelen, 2025).

Tahap Towe Loge dilakukan melalui pemberian pakaian adat kepada jenazah sebagai bentuk penghormatan terakhir. Pakaian adat dalam tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai benda yang dikenakan, tetapi juga berkaitan dengan identitas budaya dan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Keberadaan benda adat dalam suatu ritual menunjukkan bahwa benda tersebut dapat memiliki makna yang lebih luas sesuai dengan nilai dan kepercayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian Mulyadi (2018) yang menunjukkan bahwa praktik ritual memiliki hubungan dengan simbol dan nilai yang dipahami oleh masyarakat yang melaksanakannya. Tahap berikutnya adalah Borang, yaitu pemberian hewan adat berupa kambing atau babi dari pihak hang-anang kepada na'a ama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tersebut merupakan bentuk penghormatan, penghargaan, dan ucapan terima kasih kepada na'a ama atas keterlibatan dalam pelaksanaan adat kematian. Dengan demikian, Borang menunjukkan adanya hubungan timbal balik dalam pelaksanaan adat. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa Bailake tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan kerja sama dan tanggung jawab antarkeluarga. Penelitian ED dan Kedoh (2019) mengenai upacara adat masyarakat Adonara juga menunjukkan adanya pembagian peran dan keterlibatan anggota keluarga dalam pelaksanaan upacara kematian.

Pelaksanaan ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Bailake berfungsi sebagai bagian dari mekanisme pewarisan nilai budaya masyarakat. Tradisi yang tetap dilaksanakan memungkinkan pengetahuan mengenai tata cara, perlengkapan, simbol, dan hubungan antarpihak dalam adat tetap dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Nurrofikha dan Murdiono (2020) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi dapat menjadi

salah satu bentuk pelestarian budaya karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus dipertahankan melalui praktik masyarakat. Dengan demikian, proses pelaksanaan Bailake di Desa Pepageka memperlihatkan hubungan antara ritual, penghormatan terhadap orang yang meninggal, dan hubungan sosial antarkeluarga. Ketiga tahapan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian adat yang menunjukkan keberlangsungan nilai budaya masyarakat Adonara. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa Bailake memiliki empat peran utama dalam adat kematian, yaitu Toki Tanah, memimpin upacara adat kematian, melaksanakan Lewak Tapo, dan menyampaikan tuturan adat. Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa Bailake memiliki kedudukan penting dalam memastikan rangkaian adat kematian dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (1993), peran berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat serta pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kedudukan Bailake sebagai tokoh adat diwujudkan melalui pelaksanaan tanggung jawab dalam berbagai tahapan adat kematian. Dengan demikian, peran Bailake tidak hanya dapat dilihat dari keterlibatannya dalam ritual, tetapi juga dari tanggung jawab sosial dan adat yang melekat pada kedudukannya. Peran pertama adalah Toki Tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bailake menentukan dan menandai lokasi tanah yang akan digunakan sebagai tempat pemakaman sebelum proses penggalian dilakukan. Penandaan dilakukan menggunakan batang pinang yang lurus, tinggi, dan tidak bercabang. Berdasarkan pemaknaan masyarakat di Desa Pepageka, bentuk tersebut melambangkan perjalanan arwah menuju alam leluhur agar memperoleh jalan yang lurus dan tidak mengalami hambatan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan Bailake memiliki dimensi simbolik selain fungsi adatnya. Peran kedua adalah memimpin upacara adat kematian. Bailake menjadi tokoh utama yang mengarahkan pelaksanaan rangkaian adat agar berjalan sesuai dengan ketentuan yang diwariskan. Kedudukan tersebut memperlihatkan bahwa peran Bailake berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab adat. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ED dan Kedoh (2019) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara kematian masyarakat Adonara melibatkan pembagian peran di antara anggota keluarga dan pihak-pihak yang memiliki kedudukan tertentu dalam adat. Peran ketiga adalah melaksanakan Lewak Tapo. Dalam penelitian ini, Bailake membelah kelapa menggunakan parang yang telah disiapkan oleh keluarga. Parang tersebut merupakan parang yang digunakan oleh orang yang meninggal semasa hidupnya. Pembelahan kelapa dimaknai sebagai simbol pembukaan jalan bagi arwah menuju tempat peristirahatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan ritual memiliki hubungan dengan keyakinan masyarakat mengenai perjalanan orang yang telah meninggal.

Makna Lewak Tapo dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Ola (2009) yang mengkaji makna dan nilai tuturan ritual Lewak Tapo pada kelompok etnik Lamaholot di Pulau Adonara. Selain itu, penelitian Felix et al. (2025) menunjukkan bahwa ritual Lewak Tapo dalam masyarakat Lamaholot berkaitan dengan partisipasi masyarakat serta nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Dengan demikian, Lewak Tapo dalam konteks Bailake tidak hanya merupakan tindakan simbolik, tetapi juga menjadi bagian dari hubungan sosial dan budaya masyarakat. Peran keempat adalah menyampaikan tuturan adat, terutama dalam ritual Borang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan tersebut berisi ungkapan kekeluargaan dan pesan yang berkaitan dengan hubungan persaudaraan. Tuturan adat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai dan pesan sosial dalam pelaksanaan ritual. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Ola (2009) yang menunjukkan bahwa tuturan dalam ritual Lewak Tapo memiliki makna dan nilai yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat Lamaholot. Peran Bailake juga dapat dipahami dalam konteks keberlangsungan

nilai budaya masyarakat. Ritual adat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan identitas budaya. Sogen dan Keban (2024) menunjukkan bahwa ritual dalam budaya Lamaholot dapat menjadi media pengungkapan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Bailake, nilai tersebut terlihat melalui keterlibatan keluarga, pembagian tanggung jawab, penghormatan terhadap orang yang meninggal, serta pemeliharaan hubungan persaudaraan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bailake tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai tokoh yang menjalankan tanggung jawab adat, sosial, dan budaya. Peran tersebut terlihat melalui Toki Tanah, kepemimpinan dalam upacara adat kematian, pelaksanaan Lewak Tapo, dan penyampaian tuturan adat. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan Bailake menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keteraturan adat kematian sekaligus mempertahankan nilai kekeluargaan dan identitas budaya masyarakat Adonara di Desa Pepageka.

Tabel 1. Proses Pelaksanaan Tradisi Bailake

No.	Tahapan Tradisi Bailake	Proses Pelaksanaan	Makna
1.	Ohong Hebo	Jenazah dimandikan dan diminyaki secara simbolis dengan perlengkapan yang telah disiapkan keluarga.	Melambungkan pembersihan dan penyegaran jenazah sebelum menuju <i>lewo mureng</i> .
2.	Towe Loge	Pakaian adat diberikan dan dikenakan kepada jenazah sebagai bagian dari penghormatan terakhir.	Melambungkan penghormatan dan perlengkapan bagi jenazah dalam perjalanan menuju tempat peristirahatan terakhir.
3.	Borang	Pihak <i>hang-anang</i> memberikan hewan adat berupa kambing atau babi kepada <i>na'a ama</i> .	Sebagai bentuk penghormatan, penghargaan, dan ucapan terima kasih atas keterlibatan dalam pelaksanaan adat kematian.

Sumber: Hasil penelitian di Desa Pepageka, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, proses pelaksanaan tradisi Bailake dalam adat kematian masyarakat Adonara di Desa Pepageka terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu Ohong Hebo, Towe Loge, dan Borang. Ketiga tahapan tersebut memiliki proses dan makna yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam rangkaian adat kematian. Ohong Hebo berfokus pada pembersihan jenazah secara simbolis, Towe Loge merupakan pemberian pakaian adat sebagai bentuk penghormatan terakhir, sedangkan Borang berupa pemberian hewan adat kepada *na'a ama* sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih. Dengan demikian, pelaksanaan Bailake tidak hanya berkaitan dengan proses adat terhadap jenazah, tetapi juga mencerminkan nilai penghormatan, kekeluargaan, dan hubungan sosial antarpihak yang terlibat.

Tabel 2. Peran Bailake dalam Adat Kematian

No.	Peran Bailake	Bentuk Pelaksanaan
1.	Toki Tanah	Bailake menentukan dan menandai lokasi tanah yang akan digunakan sebagai tempat pemakaman sebelum proses penggalan dilakukan.
2.	Memimpin Upacara Adat Kematian	Bailake menjadi tokoh utama yang memimpin dan mengarahkan pelaksanaan rangkaian adat kematian agar sesuai dengan ketentuan adat.
3.	Lewak Tapo	Bailake membelah kelapa menggunakan parang yang telah disiapkan keluarga sebagai simbol pembukaan jalan bagi arwah menuju tempat peristirahatan.
4.	Menyampaikan Tuturan Adat	Bailake menyampaikan tuturan atau syair adat, terutama dalam ritual Borang, yang berisi ungkapan dan pesan kekeluargaan serta penghormatan.

Sumber: Hasil penelitian di Desa Pepageka, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, Bailake memiliki peran penting dalam pelaksanaan adat kematian masyarakat Adonara di Desa Pepageka. Peran tersebut meliputi Toki Tanah, memimpin upacara adat kematian, melaksanakan Lewak Tapo, serta menyampaikan tuturan adat. Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa Bailake tidak hanya bertugas sebagai pelaksana ritual, tetapi juga berperan dalam memastikan rangkaian adat berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta menyampaikan nilai dan pesan kekeluargaan dalam pelaksanaan adat kematian.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Tradisi Bailake dalam Adat Kematian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bailake dalam adat kematian masyarakat Adonara di Desa Pepageka dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu Ohong Hebo, Towe Loge, dan Borang. Ketiga tahapan tersebut tidak hanya merupakan rangkaian kegiatan adat, tetapi juga mengandung makna simbolik dan nilai sosial yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang meninggal serta hubungan kekerabatan antara *hang-anang* dan *na'a ama*. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa ritual merupakan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan norma dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Bailake, keteraturan tahapan ritual menunjukkan bahwa pelaksanaannya tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tahapan Ohong Hebo, Towe Loge, dan Borang menjadi satu kesatuan dalam proses penghormatan terhadap jenazah dan pelaksanaan kewajiban adat.

Pada tahap Ohong Hebo, pembersihan dan peminyakan jenazah secara simbolis menunjukkan adanya penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Makna tersebut sejalan dengan penelitian Hala Yemensi (2021) yang menemukan bahwa Ohon-Hebo dalam tradisi Bailake masyarakat Adonara dimaknai sebagai proses membersihkan jenazah sebelum menuju *lewo mureng*. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa Ohong Hebo memiliki kedudukan penting dalam tradisi Bailake, meskipun penelitian ini dilaksanakan di lokasi yang berbeda, yaitu Desa Pepageka. Tahap Towe Loge berupa pemberian pakaian adat kepada jenazah juga memperlihatkan bahwa benda adat memiliki fungsi simbolik dalam ritual kematian. Pakaian adat tidak hanya dipandang sebagai benda yang dikenakan, tetapi menjadi bentuk penghormatan terakhir kepada jenazah. Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Hala Yemensi (2021) yang menjelaskan bahwa pakaian adat dalam Towe Loge berkaitan dengan perjalanan jenazah menuju *lewo mureng*. Dengan demikian, pakaian adat dalam Bailake dapat dipahami sebagai bagian dari simbol identitas dan penghormatan masyarakat terhadap orang yang meninggal.

Sementara itu, Borang berupa pemberian hewan adat kepada *na'a ama* menunjukkan adanya hubungan timbal balik dalam pelaksanaan adat. Pemberian tersebut menjadi bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih atas keterlibatan pihak *na'a ama* dalam pelaksanaan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Bailake tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial berupa penghormatan, kerja sama, dan tanggung jawab antarkeluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ratuloly (2023) mengenai Lewak Tapo pada masyarakat Lamaholot di Kecamatan Kelubagolit yang menunjukkan adanya nilai solidaritas, kebersamaan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam pelaksanaan ritual adat. Dengan demikian, proses pelaksanaan Bailake memperlihatkan bahwa tradisi merupakan bagian penting dari keberlangsungan kebudayaan masyarakat. Pandangan Bastomi (1984) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan kebudayaan dapat digunakan untuk memahami keberadaan Bailake sebagai warisan yang terus dipraktikkan masyarakat.

Pelaksanaan yang mengikuti aturan adat menunjukkan bahwa Bailake tidak hanya mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga mempertahankan nilai penghormatan, kekeluargaan, dan solidaritas yang terkandung di dalamnya.

Peran Bailake dalam Adat Kematian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bailake memiliki empat peran utama, yaitu Toki Tanah, memimpin upacara adat kematian, melaksanakan Lewak Tapo, dan menyampaikan tuturan adat. Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa Bailake memiliki kedudukan penting dalam memastikan pelaksanaan adat kematian berjalan sesuai dengan ketentuan yang diwariskan. Temuan tersebut sesuai dengan konsep peran yang dikemukakan Soekanto (1993), bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Seseorang menjalankan peran apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kedudukan Bailake sebagai tokoh adat diwujudkan melalui tanggung jawabnya dalam menjalankan berbagai tahapan penting dalam adat kematian. Peran Toki Tanah menunjukkan tanggung jawab Bailake dalam menentukan dan menandai lokasi pemakaman. Penggunaan batang pinang yang lurus sebagai tanda memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan perjalanan arwah. Hal ini menunjukkan bahwa peran Bailake tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dipahami berdasarkan kepercayaan masyarakat.

Bailake juga berperan sebagai pemimpin upacara adat kematian. Kedudukan tersebut memperlihatkan bahwa Bailake menjadi tokoh utama yang mengarahkan pelaksanaan ritual agar tetap sesuai dengan ketentuan adat. Peran ini memiliki kesamaan dengan penelitian Delmas Arkididolof Talaen (2021) mengenai peranan Atoni Amaf dalam acara pemakaman di Nunkolo, yang menunjukkan bahwa tokoh kekerabatan memiliki kedudukan penting dalam berbagai tahapan adat kematian. Perbedaannya terletak pada bentuk dan konteks adat masing-masing masyarakat. Pada Lewak Tapo, Bailake berperan membelah kelapa sebagai simbol pembukaan jalan bagi arwah. Makna tersebut memperlihatkan hubungan antara tindakan ritual dan keyakinan masyarakat mengenai perjalanan orang yang telah meninggal. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ratuloly (2023) yang menunjukkan bahwa Lewak Tapo mengandung nilai solidaritas, kebersamaan, tanggung jawab, dan religiusitas dalam masyarakat Lamaholot. Meskipun konteks penelitian Ratuloly berfokus pada makna sosial Lewak Tapo, kedua penelitian menunjukkan bahwa tindakan membelah kelapa memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar tindakan fisik dalam ritual.

Peran terakhir adalah menyampaikan tuturan adat, terutama dalam ritual Borang. Tuturan tersebut berisi ungkapan kekeluargaan dan pesan untuk mempertahankan hubungan persaudaraan. Makna tuturan yang menekankan bahwa setiap anggota masyarakat merupakan satu kesatuan dan bersaudara menunjukkan bahwa tradisi Bailake juga berfungsi memperkuat hubungan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa adat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi menjadi media untuk menyampaikan nilai dan pesan sosial kepada anggota keluarga dan masyarakat. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Bailake tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai penjaga keberlangsungan nilai adat, hubungan kekerabatan, dan identitas budaya masyarakat Adonara. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Bailake memiliki fungsi sosial dan budaya yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa peran Bailake dalam adat kematian di Desa Pepageka tidak hanya dapat dipahami dari tugas ritualnya, tetapi juga dari kedudukannya sebagai penghubung antara pelaksanaan adat, nilai spiritual, dan pemeliharaan hubungan kekeluargaan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Bailake dalam adat kematian masyarakat Adonara di Desa Pepageka, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bailake merupakan bagian dari adat kematian yang masih dilaksanakan dan memiliki tata cara serta makna yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang meninggal dan hubungan kekerabatan masyarakat. Proses pelaksanaannya terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu Ohong Hebo, Towe Loge, dan Borang. Ohong Hebo merupakan pembersihan dan peminyakan jenazah secara simbolis, Towe Loge merupakan pemberian pakaian adat kepada jenazah sebagai bentuk penghormatan terakhir, sedangkan Borang merupakan pemberian hewan adat kepada *na'a ama* sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Bailake tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap jenazah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kekeluargaan antarpihak yang terlibat. Bailake memiliki peran utama dalam Toki Tanah, memimpin upacara adat kematian, melaksanakan Lewak Tapo, serta menyampaikan tuturan adat. Peran tersebut menunjukkan bahwa Bailake bukan hanya sebagai pelaksana ritual, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam menjaga keteraturan pelaksanaan adat serta menyampaikan nilai kekeluargaan dan persaudaraan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan Bailake menjadi salah satu unsur penting dalam mempertahankan keberlangsungan adat kematian dan identitas budaya masyarakat Adonara di Desa Pepageka. Dengan demikian, Bailake memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan kultural dalam menjaga keteraturan hubungan kekerabatan serta keberlanjutan nilai-nilai adat masyarakat. Penelitian ini masih terbatas pada proses pelaksanaan dan peran Bailake dalam adat kematian di Desa Pepageka sehingga belum mengkaji secara lebih mendalam perubahan tradisi, makna setiap simbol dan tuturan adat, serta proses pewarisan Bailake kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek makna simbolik, tuturan adat, perubahan pelaksanaan akibat perkembangan zaman, serta strategi pewarisan tradisi Bailake agar keberadaannya tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Adonara. Upaya tersebut penting dilakukan agar tradisi Bailake tidak hanya tetap dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dipahami dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran Bailake tidak hanya sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya, spiritualitas, persaudaraan, dan solidaritas dalam adat kematian masyarakat Adonara di Desa Pepageka, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menguraikan keterkaitan antara tahapan ritual Bailake, yaitu Ohong Hebo, Towe Loge, dan Borang, dengan peran Bailake dalam pelaksanaan Toki Tanah, Lewak Tapo, serta penyampaian tuturan adat yang mengandung makna simbolik dan sosial. Selain mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual, penelitian ini menempatkan Bailake sebagai bagian penting dalam pemeliharaan identitas budaya dan keberlanjutan tradisi masyarakat setempat. Kebaruan lainnya terletak pada penekanan terhadap tantangan pewarisan pengetahuan adat kepada generasi muda di tengah ketergantungan pelaksanaan tradisi pada tokoh-tokoh adat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sejarah dan kebudayaan lokal melalui pendokumentasian praktik, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bailake sebagai warisan budaya masyarakat Adonara yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. (1984). *Kebudayaan apresiasi pendidikan seni*. FKIP Semarang.
- Desire ED, M. Y., & Kedoh, L. N. (2019). Peran perempuan Adonara dalam budaya upacara perhelatan: Studi fenomenologi peran perempuan Adonara pada pernikahan dan

- kematian. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 68–79.
<https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.777>
- Felix, A., Kleden, M., & Indriyati. (2025). Analisis partisipasi masyarakat Lamaholot dalam menjunjung tinggi nilai ritual adat Lewak Tapo di Desa Keluwain Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. *JAP UNWIRA*, 2(1), 177–192.
<https://doi.org/10.30822/jap.v2i1.3973>
- Hala Yemensi. (2021). *Studi tentang tradisi Bailake dalam upacara adat kematian suku Adonara di Desa Kolilanang Adonara Kabupaten Flores Timur*.
- Isu, R. J., Sekoni, R. P., Malelak, D., & Fanggidae, Y. (2023). Makna upacara Bau Lolon pada masyarakat Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 1(4), 1–12.
<https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i4.41>
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, A. (2018). Memaknai praktik tradisi ritual masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 124–135.
<https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.124-135>
- Nurrofika, N., & Murdiono, M. (2020). Tradisi Hanta Ua Pua sebagai upaya pelestarian budaya religi di Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 10–18.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p10-18.2020>
- Ola, S. S. (2009). Makna dan nilai tuturan ritual Lewak Tapo pada kelompok etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur. *Humaniora*, 21(3).
<https://doi.org/10.22146/jh.974>
- Ratuloly. (2023). *Makna sosial Lewak Tapo (studi pada masyarakat Lamaholot, Desa Lamabunga, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur)*.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sogen, V. F. D., & Keban, Y. B. (2024). Ritual Roba Witi sebagai manifestasi nilai Pancasila dalam budaya Lamaholot. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 2(3), 136–146.
<https://doi.org/10.38035/jpkn.v2i3.822>
- Talaen, D. A. (2021). *Peranan Atoni Amaf dalam acara pemakaman orang mati di Nunkolo Kabupaten Timor Tengah Selatan*.
- Towe, M. M., & Kelen, W. M. D. E. L. (2025). Kajian etnomatematika pada ritual adat kematian Nebo masyarakat Lewolere. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 1157–1167.
<https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i3.6936>